

BAB I

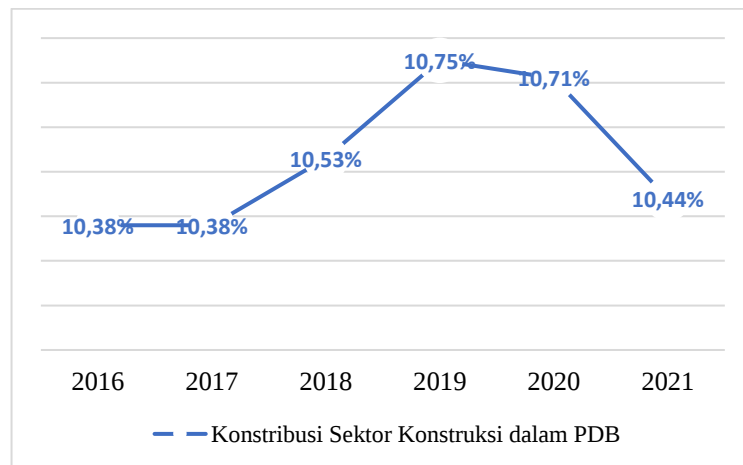
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan pembangunan di berbagai sektor. Salah satu sektor yang berfungsi sebagai pendorong utama pertumbuhan ekonomi suatu negara adalah sektor infrastruktur. Infrastruktur memainkan peran penting dalam pembangunan wilayah. Pertumbuhan ekonomi, dan dimensi pembangunan lainnya seperti Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan aksesibilitas daerah yang dipengaruhi oleh kualitas dan kuantitas infrastruktur (Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, 2022).

Konstruksi mencerminkan peningkatan infrastruktur sebagai penggerak ekonomi. Menurut Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) konstruksi adalah kegiatan ekonomi yang mencakup konstruksi umum dan konstruksi pekerjaan bangunan gedung dan bangunan sipil. Berikut kontribusi konstruksi dalam struktur Produk Domestik Bruto (PDB) :

Gambar 1. 1 Kontribusi Konstruksi dalam Struktur PDB Tahun 2016 – 2021



Sumber: Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI)

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa dari tahun 2016 hingga tahun 2021, konstruksi berkontribusi secara signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia, selama 6 tahun memiliki kontribusi rata – rata 10,53% terhadap PDB nasional. Ini menunjukkan bahwa sektor Infrastruktur yang mencakup konstruksi umum serta konstruksi bangunan gedung dan sipil termasuk sebagai salah satu pendorong utama perekonomian di Indonesia.

Berdasarkan Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2023 Indonesia memiliki 69 perusahaan sektor infrastruktur yang telah tercatat sebagai perusahaan terbuka. Bursa Efek Indonesia mengklasifikasikan sektor infrastruktur sebagai perusahaan – perusahaan yang aktif dalam pembangunan dan penyediaan, perusahaan tersebut terdiri dari perusahaan yang menyediakan jasa logistik dan pengantaran, penyedia transportasi, operator infrastruktur transportasi serta perusahaan yang bergerak dalam konstruksi bangunan sipil, telekomunikasi dan utilitas.

Perusahaan memilih untuk mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI), yang juga dikenal sebagai *Initial Public Offering* (IPO), dengan tujuan menjual saham kepada

masyarakat. Harapannya, masyarakat akan membeli saham tersebut, sehingga perusahaan akan mendapatkan pendapatan yang dapat digunakan untuk berbagai tujuan seperti pengembangan usaha, pembayaran liabilitas, atau kegiatan lain yang diinginkan oleh perusahaan (Wijaya & Ananta, 2022).

Sebagai perusahaan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia, perusahaan memiliki tanggung jawab untuk secara teratur menerbitkan laporan keuangan, baik dalam bentuk tahunan maupun kuartalan. Tanggung jawab ini diberikan kepada manajemen perusahaan untuk melaksanakannya. Tujuan dari menyusun dan menerbitkan laporan keuangan dilakukan untuk memberi pihak luar gambaran tentang kondisi operasional dan keuangan perusahaan. Berdasarkan PSAK No. 1 (2020), laporan keuangan memiliki tujuan umum yaitu menyediakan informasi keuangan tentang entitas pelapor yang berguna untuk investor saat ini dan investor potensial, pemberi pinjaman, dan kreditor lainnya dalam membuat keputusan tentang penyediaan sumber daya kepada entitas.

Laba merupakan salah satu elemen penting dalam laporan keuangan dan juga menjadi tujuan utama bagi perusahaan. Laba yang optimal menjadi indikator utama kinerja perusahaan, di mana tingkat keberhasilan atau kegagalan dapat dilihat dari jumlah laba yang dihasilkan. Semakin besar laba yang diperoleh, menunjukkan semakin efisien pengelolaan sumber daya oleh perusahaan, sehingga mencapai keuntungan yang optimal (Felicia & Chrisnanti, 2022).

Manajer sebagai pihak yang menerima wewenang dari pemilik perusahaan untuk penyusunan dan mempublikasikan informasi keuangan, bertanggung jawab untuk memaksimalkan kepentingan pemilik perusahaan. Di samping itu manajer juga memiliki kepentingan individu untuk memenuhi kepentingan sendiri, hal ini dapat menimbulkan konflik kepentingan yang memicu terjadinya pengendalian dan manipulasi terhadap laba. Manajer dapat mempengaruhi penyusunan laporan keuangan untuk meningkatkan atau menurunkan laba sesuai dengan kepentingan pribadinya (Santioso et al., 2020).

Pengendalian dan manipulasi terhadap laba dinamakan *earnings management*. Praktik *earnings management* terjadi karena hubungan antara manajer dan investor, hubungan tersebut didasarkan pada teori keagenan. Dalam teori keagenan prinsipal yang memiliki sumber daya memberi perintah kepada agen untuk bertindak atas nama prinsipal. Adanya hubungan kontrak antara prinsipal dan agen, mengakibatkan agen yang mengelola perusahaan, memiliki lebih banyak informasi mengenai perusahaan dibanding prinsipal. Ketidakseimbangan informasi yang dimiliki antara keduanya disebut dengan asimetri informasi (Utama et al., 2023).

Adanya asimetri informasi antara manajer sebagai agen dengan investor sebagai prinsipal dapat menimbulkan konflik yang muncul karena perilaku mementingkan diri dari manajer. Manajer dapat memanipulasi laba dalam laporan keuangan perusahaan untuk meyakinkan investor, sehingga terjalin hubungan yang baik antara manajer dan investor, yang kemungkinan tertarik untuk menanamkan modalnya (Sarah & Hernawaty, 2023).

Manajemen laba dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu manajemen laba berbasis akrual dan *real earnings management* (REM). Menurut Santioso et al (2020), cara penentuan jenis manajemen laba didasarkan apakah manajemen laba tersebut mengarah pada arus kas langsung. *Real earnings management* merupakan manipulasi laba secara operasional perusahaan sehingga mempengaruhi arus kas secara langsung. *Real earnings management* pertama kali diperkenalkan oleh Roychowdhury (2006), mendefinisikan *real earnings management* sebagai tindakan – tindakan menyimpang yang dilakukan oleh manajemen untuk mencapai target laba. Menurut Ayisi et al (2021), *real earnings management* merupakan proses mengubah aktivitas operasi perusahaan untuk meningkatkan laba periode berjalan.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Roychowdhury (2006), menjelaskan bahwa *real earnings management* dapat dilakukan dengan tiga metode berbeda. Pertama dengan memberikan diskon besar – besaran untuk meningkatkan penjualan sementara, kedua dengan meningkatkan produksi secara besar – besaran untuk menurunkan biaya barang terjual, dan yang terakhir adalah dengan mengurangi pengeluaran diskresioner untuk meningkatkan margin keuntungan.

Dalam setidaknya 10 tahun belakangan ini fenomena manajemen laba menjadi masalah penting bagi beberapa perusahaan di Indonesia. Pada tahun 2014 ditemukan kasus manajemen laba oleh perusahaan PT Inovisi Infracom Tbk. Perusahaan tersebut merupakan perusahaan *holding* investasi infrastruktur terdiversifikasi di bidang telekomunikasi, media dan teknologi (TMT), energi dan sumber daya (minyak & gas, batu bara & listrik) dan jasa teknik. Bursa Efek Indonesia menemukan sekitar delapan kesalahan dalam laporan keuangan kuartal tiga 2014 PT Inovisi Infracom Tbk.

Bursa Efek Indonesia meminta PT Inovisi Infracom Tbk untuk merevisi nilai aset tetap, laporan segmen usaha, kategori instrumen keuangan, dan jumlah liabilitas dalam informasi segmen usaha. PT Inovisi Infracom mengakui laba bersih per saham berdasarkan laba periode berjalan yang menjadikan laba bersih per saham perusahaan tampak lebih besar, padahal seharusnya perseroan menggunakan laba periode berjalan yang distribusikan kepada pemilik entitas induk (Bareksa.com, 2015).

Praktik manajemen laba kembali terjadi pada tahun 2019 dilakukan oleh PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk. Perusahaan tersebut bergerak di bidang usaha jasa angkutan udara dan telah melakukan pencatatan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dalam laporan keuangan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk, perusahaan mencatatkan pendapatan dari kerja sama dengan PT Mahatma Aero Teknologi senilai US\$239,94 juta atau sekitar Rp 3,48 triliun. Garuda memasukkan dana tersebut sebagai pendapatan dalam tahun pertama dan mengakui sebagai pendapatan lain – lain, sedangkan dana yang dicatatkan masih bersifat piutang dengan kontrak yang berlaku selama 15 tahun ke depan. Hal ini mengakibatkan laba yang dilaporkan perusahaan meningkat, padahal setelah dilakukan pencatatan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk mengalami kerugian sebesar US\$ 175 juta atau setara dengan Rp 2,53 triliun (Sandria, 2021).

Pada tahun 2023, fenomena manipulasi laba kembali menjadi perhatian, Kementerian Badan Usaha Milik Negara (BUMN) mencurigai adanya ketidaksesuaian laporan keuangan perusahaan BUMN Karya yaitu PT Waskita Karya Tbk (WSKT) dan PT Wijaya Karya Tbk (WIKA). Laporan keuangan kedua perusahaan tersebut dilaporkan mengalami keuntungan selama bertahun – tahun, padahal *cash flow* selalu negatif. Hal ini memunculkan dugaan bahwa laporan keuangan tidak sesuai dengan kondisi riilnya (Melani, 2023).

Saat ini terjadi pergeseran dari manajemen laba berbasis akrual ke manajemen laba berbasis laba riil, hal ini karena manipulasi laba akrual lebih mudah terdeteksi oleh auditor atau *regulatory scrutiny* dibandingkan dengan keputusan – keputusan *real* seperti penetapan harga dan produksi. Selain itu, manipulasi akrual juga lebih berisiko karena jika defisit terjadi pada akhir tahun fiskal, manipulasi akrual juga tidak dapat dihindari, sedangkan laba riil tidak dapat dimanipulasi untuk mencapai target yang diinginkan. Hal ini menyebabkan laba yang dilaporkan turun dari target, sehingga strategi berbasis akrual gagal dan manajer mungkin akan kehilangan kompensasi atau pemecatan (Roychowdhury, 2006).

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi manajemen untuk melakukan *real earnings management*, yakni menurut Arlita et al (2019), yaitu *corporate governance* yang

diproyeksikan dengan kepemilikan institusional dapat mempengaruhi manajemen untuk melakukan *real earnings management*. Menurut Rachman (2021), faktor yang mempengaruhi *real earnings management* yaitu kualitas audit dan *leverage*. Menurut Evelyn & Salim (2022) dan Santioso et al., (2020) profitabilitas memiliki pengaruh terhadap *real earnings management*.

Konsep *corporate governance* diperkenalkan untuk mencapai tingkat transparansi yang lebih tinggi dalam pengelolaan perusahaan bagi pihak yang menggunakan laporan keuangan. Selain itu *corporate governance* diusulkan sebagai upaya untuk meningkatkan performa perusahaan dengan mengawasi kinerja manajemen serta menjamin tanggung jawab manajemen kepada pemangku kepentingan sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan. *Corporate governance* merupakan suatu sistem yang melibatkan rangkaian proses, kebiasaan, kebijakan, aturan dan institusi yang mempengaruhi pengarahannya, pengelolaan serta pengontrolan suatu perusahaan.

Kepemilikan institusional seperti saham yang dimiliki oleh pemerintah, entitas hukum, lembaga keuangan, dan institusi lainnya, adalah salah satu mekanisme dalam *corporate governance*. Adanya kepemilikan institusional dianggap dapat mengurangi potensi terjadinya praktik – praktik yang tidak etis terkait pengelolaan laba. Hal ini karena kepemilikan saham oleh institusi dapat mendorong pengawasan yang lebih ketat terhadap aktivitas perusahaan, sehingga memberikan jaminan atas kesejahteraan pemegang saham. Pada penelitian yang dilakukan oleh Nastiti & Susanto (2022) memiliki hasil bahwa kepemilikan institusional mempengaruhi manajemen untuk melakukan *real earnings management*, hasil yang diperoleh oleh penelitian tersebut sama dengan penelitian yang dihasilkan oleh Evander & Ratnaningsih (2018) yakni semakin tinggi kepemilikan institusional perusahaan, semakin rendah kemungkinan terjadinya *real earnings management*. Namun, terdapat hasil yang berbeda dalam penelitian Kartika et al., (2020) yang memperoleh hasil yakni tinggi atau rendahnya kepemilikan institusional tidak dapat mengubah perilaku manajemen dalam melakukan *real earnings management*, dengan kata lain bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap tindakan *real earnings management*.

Leverage digunakan untuk menggambarkan sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh liabilitas dibandingkan dengan modal sendiri. Rasio *leverage* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio* (DER). Apabila tingkat leverage pada perusahaan semakin besar berarti liabilitas yang dimiliki perusahaan juga semakin besar, sehingga diduga dapat memotivasi pihak manajemen untuk melakukan *real earnings management* agar bisa terhindar dari ancaman keterlambatan dalam pembayaran liabilitas. Pada penelitian yang dilakukan oleh Putri (2020), mendapatkan hasil bahwa *Debt to Equity Rasio* (DER) berpengaruh terhadap *real earnings Management* (REM) dengan kesimpulan bahwa semakin tinggi rasio DER maka akan memotivasi manajemen untuk melakukan praktik *real earnings management*. Namun hasil yang berbeda ditemukan dalam penelitian oleh Evelyn & Salim (2022), yakni *leverage* dengan rasio DER berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *real earnings management* dengan kesimpulan bahwa sumber modal dengan penggunaan liabilitas yang diberikan oleh kreditur tidak dapat mempengaruhi manajemen untuk melakukan *real earnings management*.

Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mencapai laba bersih yang berkorelasi dengan aspek penjualan, total aset, dan modal sendiri. Tingkat profitabilitas yang tinggi menandakan kesuksesan perusahaan dalam mendapatkan laba yang tinggi, yang artinya semakin besar potensi hasil dari investasi sehingga menarik bagi para investor. Rasio

profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Asset* (ROA), yakni semakin tinggi ROA maka semakin efisien penggunaan aset perusahaan, yang memperbesar laba dan memotivasi manajemen untuk melakukan *real earnings management*. Hal ini terbukti dari beberapa hasil dari penelitian terdahulu yakni pada penelitian Devi & Iskak (2018) dan Evelyn & Salim (2022) yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap *real earnings management*. Namun dalam penelitian Lengkong et al (2019), menyatakan bahwa ukuran perusahaan dapat mengurangi pengaruh ROA terhadap praktik *real earnings management*.

Berdasarkan informasi yang dijelaskan di atas dan ditemukannya perbedaan hasil dari penelitian sebelumnya mengenai faktor – faktor yang memengaruhi *real earnings management*, serta fenomena yang dijelaskan terkait manajemen laba, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh *corporate governance*, *leverage*, dan profitabilitas terhadap *real earnings management*. Data sampel yang digunakan berasal dari perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2019 – 2023. Maka dari itu, judul yang diambil dalam penelitian ini adalah **“Pengaruh Corporate Governance, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Real Earnings Management Pada Perusahaan Sektor Infrastruktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019 – 2023”**.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan dalam latar belakang masalah, permasalahan yang muncul dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi *real earnings management* pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 – 2023.
2. Mengidentifikasi adanya beberapa faktor yang mempengaruhi tindakan *real earnings management* yakni *corporate governance* yang diproyeksikan dengan kepemilikan institusional, *leverage*, dan profitabilitas.
3. Mengidentifikasi apakah *corporate governance* yang diproyeksikan dengan kepemilikan institusional, *leverage*, dan profitabilitas memiliki hubungan signifikan terhadap *real earnings management*.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *corporate governance* berpengaruh terhadap *real earning management* pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 – 2023?
2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap *real earnings management* pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 – 2023?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *real earnings management* pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 – 2023?

4. Apakah *corporate governance*, *leverage*, dan profitabilitas secara bersama – sama berpengaruh terhadap *real earning management* pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 – 2023?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi manajemen untuk melakukan praktik *real earning management*, dengan variabel independen yaitu *corporate governance*, *leverage*, dan profitabilitas terhadap variabel independen yaitu *real earning management* pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 – 2023.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan maksud penelitian di atas, maka dapat disimpulkan tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji pengaruh *corporate governance* terhadap *real earnings management* pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019 – 2023.
2. Untuk menguji pengaruh *leverage* terhadap *real earnings management* pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019 – 2023
3. Untuk menguji pengaruh profitabilitas terhadap *real earnings management* pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019 – 2023
4. Untuk menguji *corporate governance*, *leverage*, dan profitabilitas secara bersama – sama berpengaruh terhadap *real earnings management* pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 – 2023.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak yaitu:

1. Bagi peneliti
Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman dan pengetahuan terhadap praktik *real earnings management*. Fokus penelitian ini adalah untuk memahami faktor – faktor yang memotivasi manajemen perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam menerapkan praktik *earnings management*, khususnya pada *corporate governance*, *leverage*, dan profitabilitas.
2. Bagi Manajemen
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada manajemen dengan memberikan pandangan yang dapat meningkatkan pandangan positif dari pengguna laporan keuangan terhadap kualitas laporan keuangan, terutama dalam konteks kualitas laba yang dihasilkan, dan juga dapat memberikan citra yang baik bagi perusahaan.
3. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak pengguna sehingga dapat dijadikan sebagai tambahan pemahaman dan bahan referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya terkait pengaruh *corporate governance*, *leverage*, dan profitabilitas terhadap *real earnings management*.

4. Bagi Pengguna Laporan Keuangan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi tambahan dan landasan bagi para pengguna laporan keuangan dalam mengevaluasi kualitas laporan keuangan, khususnya terkait kualitas laba perusahaan, sehingga dapat digunakan sebagai panduan dalam proses pengambilan keputusan.

1.4.2 Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan mengenai pengaruh *corporate governance*, *leverage*, dan profitabilitas terhadap *real earnings management* di bidang ekonomi akuntansi pada umumnya dan khususnya pada mata kuliah konsentrasi akuntansi manajemen maupun mata kuliah terkait.